

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan pola asuh, pernikahan usia dini, konsep anak usia *preschool*.

2.1 Pola Asuh

2.1.1 Pengertian

Pola asuh sebagai gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya (Lestari, 2012).

2.1.2 Faktor faktor yang mempengaruhi pola asuh

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak (Edward, 2006) :

1. Tingkat pendidikan dan pengetahuan serta pengalaman orang tua sangat berpengaruh dalam mengasuh anak.
2. Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh dalam perkembangan anak maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak.

3. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat di sekitarnya.

2.1.3 Bentuk pola asuh

Lestari (2012) menyebutkan bahwa bentuk pola asuh adalah sebagai berikut :

1. Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, dan tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
2. Pola asuh otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman - ancaman. Misalnya, “kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara”.
3. Pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

2.1.4 Faktor yang menimbulkan stres dalam pengasuhan

Lestari (2012) menyatakan faktor yang menimbulkan stres dalam pengasuhan adalah sebagai berikut :

1. Individu dapat berupa kesehatan fisik dan problem perilaku, anak yang sedang sakit akan menyita waktu dan perhatian orang tua.
2. Struktur keluarga dan masalah keuangan, penghasilan keluarga yang rendah dan di hadapkan pada kebutuhan yang tinggi serta jumlah keluarga yang banyak.

3. Situasi lingkungan yang kurang bersahabat menimbulkan stress yang dapat berlangsung dalam jangka panjang.

2.1.5 Prilaku dan praktik pengasuhan

Lestari (2012) menyebutkan beberapa prilaku dan praktik dalam pengasuhan :

1. Kontrol dan pemantaun

Merupakan upaya orang tua untuk mengatur dan mengelola prilaku anak supaya tumbuh kembang anak berjalan sebagai mana mestinya.

2. Dukungan dan keterlibatan

Membuat anak merasa nyaman dan diterima yang berdampak pada harga diri, penurunan prilaku agresi karena orang tua berperan dalam aktivitas anak sehari-hari.

3. Komunikasi

Komunikasi orang tua sangat penting dalam melakukan kontrol, pemantauan dan dukungan pada anak.

4. Kedekatan

Merupakan aspek penting dalam kehangatan yang memprediksikan kepuasan pengasuhan dan keterlibatan anak dalam aktivitas keluarga.

5. Kedisiplinan

Merupakan bentuk dan upaya orang tua untuk melakukan kontrol pada anak.

2.2 Pernikahan Usia Dini

2.2.1 Pengertian

Usia pernikahan yang memenuhi syarat menurut Undang - Undang yaitu batas minimal perkawinan 16 tahun bagi wanita dan 19 tahun bagi pria. Sedangkan menurut panduan BKKBN (1998), pernikahan ideal adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan usia minimal 25 tahun dan usia minimal wanita 20 tahun karena secara biologis alat-alat reproduksi masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya, apalagi jika sampai hamil kemudian melahirkan (BKKBN, 1998).

2.2.2 Faktor penyebab pernikahan usia dini

1. Faktor individu

- a. Perkembangan fisik, mental, dan sosial yang dialami seseorang. Makin cepat perkembangan tersebut dialami, makin cepat pula berlangsungnya perkawinan sehingga mendorong terjadinya perkawinan pada usia muda.
- b. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh remaja. Makin rendah tingkat pendidikan, makin mendorong berlangsungnya perkawinan usia muda.
- c. Sikap dan hubungan dengan orang tua. Perkawinan usia muda dapat berlangsung karena adanya sikap patuh dan atau menentang yang dilakukan remaja terhadap perintah orang tua. Hubungan dengan orang tua menentukan terjadinya perkawinan usia muda. Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan perkawinan remaja karena ingin melepaskan diri dari pengaruh lingkungan orang tua.

d. Sebagai jalan keluar untuk lari dari berbagai kesulitan yang dihadapi, termasuk kesulitan ekonomi. Tidak jarang ditemukan perkawinan yang berlangsung dalam usia sangat muda, diantaranya disebabkan karena remaja menginginkan status ekonomi yang lebih tinggi.

2. Faktor Keluarga

Peran orang tua dalam menentukan perkawinan anak-anak mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut :

- a. Sosial ekonomi keluarga : akibat beban ekonomi yang dialami, orang tua mempunyai keinginan untuk mengawinkan anak gadisnya. Perkawinan tersebut akan memperoleh dua keuntungan, yaitu tanggung jawab terhadap anak gadisnya menjadi tanggung jawab suami atau keluarga suami dan adanya tambahan tenaga kerja di keluarga, yaitu menantu yang dengan sukarela membantu keluarga istrinya.
- b. Tingkat pendidikan keluarga : makin rendah tingkat pendidikan keluarga, makin sering ditemukan perkawinan diusia dini. Peran tingkat pendidikan berhubungan erat dengan pemahaman keluarga tentang kehidupan berkeluarga.
- c. Kepercayaan dan atau adat istiadat yang berlaku dalam keluarga. Kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga juga menentukan terjadinya perkawinan diusia muda. Sering ditemukan orang tua mengawinkan anak mereka dalam usia yang sangat muda karena keinginan untuk meningkatkan status sosial keluarga, mempererat hubungan antar keluarga, atau untuk menjaga garis keturunan keluarga.

d. Kemampuan yang dimiliki keluarga dalam menghadapi masalah remaja. Jika keluarga kurang memiliki pilihan dalam menghadapi atau mengatasi masalah remaja, (misal : anak gadisnya melakukan perbuatan zina), anak gadis tersebut dinikahkan sebagai jalan keluarnya. Tindakan ini dilakukan untuk menghadapi rasa malu atau rasa bersalah.

3. Faktor masyarakat lingkungan

- a. Adat istiadat : terdapat anggapan di berbagai daerah di Indonesia bahwa anak gadis yang telah dewasa, tetapi belum berkeluarga, akan dipandang “aib” bagi keluarganya. Upaya orang tua untuk mengatasi hal tersebut ialah menikahkan anak gadis yang dimilikinya secepat mungkin sehingga mendorong terjadinya perkawinan usia muda.
- b. Pandangan dan kepercayaan : pandangan dan kepercayaan yang salah pada masyarakat dapat pula mendorong terjadinya perkawinan di usia muda.
- c. Penyalahgunaan wewenang atau kekuasaan sering ditemukan perkawinan usia muda karena beberapa pemuka masyarakat tertentu menyalahgunakan wewenang atau kekuasaan yang dimilikinya.
- d. Tingkat pendidikan masyarakat : masyarakat yang tingkat pendidikannya amat rendah cenderung mengawinkan anaknya dalam usia yang masih muda.
- e. Tingkat ekonomi masyarakat : masyarakat yang tingkat ekonominya kurang memuaskan, sering memilih perkawinan sebagai jalan keluar dalam mengatasi kesulitan ekonomi.

- f. Tingkat kesehatan penduduk : jika suatu daerah memiliki tingkat kesehatan yang belum memuaskan dengan masih tingginya angka kematian, sering pula ditemukan perkawinan usia muda di daerah tersebut.
- g. Perubahan nilai : akibat pengaruh modernisasi, terjadi perubahan nilai, yaitu semakin bebasnya hubungan antara pria dan wanita.
- h. Peraturan Perundang-Undangan : jika peraturan perundang-undangan masih membenarkan perkawinan usia muda, akan terus ditemukan perkawinan usia muda (Noorkasiani, 2009).

2.2.3 Masaalah dalam pernikahan usia dini

Pernikahan usia dini menimbulkan beberapa masaalah :

1. Secara Fisiologis
 - a. Alat reproduksi masih belum siap untuk menerima kehamilan sehingga dapat menimbulkan berbagai bentuk komplikasi.
 - b. Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada usia di bawah 20 tahun ternyata 2 - 5 kali lebih tinggi daripada kematian maternal yang terjadi pada usia 20 - 29 tahun.
2. Secara Psikologis
 - a. Umumnya para pasangan muda keadaan psikologisnya masih belum matang, sehingga masih labil dalam menghadapi masalah yang timbul dalam perkawinan.
 - b. Dampak yang dapat terjadi seperti perceraian, karena kawin cerai biasanya terjadi pada pasangan yang umurnya pada waktu kawin relatif masih muda.

3. Secara Sosial Ekonomi

Makin bertambahnya umur seseorang, kemungkinan untuk kematangan dalam bidang sosial ekonomi juga akan semakin nyata. Pada umumnya dengan bertambahnya umur akan semakin kuatlah dorongan mencari nafkah sebagai penopang hidup (Romauli, 2009).

2.2.4 Dampak pernikahan dini orang tua terhadap perkembangan anak

Yang paling menjadi korban adalah buah hati yaitu anak. Disaat anak dalam usia dimana membutuhkan asupan gizi yang penuh tidak tersedia dengan layak karena keterbatasan. Dampaknya tentu perkembangan sel otak dan jiwanya menjalani keterbatasan yang tentunya berpengaruh pada masa depannya kelak akibat kurangnya pengetahuan tentang pola asuh anak sehingga terjadi hal- hal yang tidak di inginkan (Allen dkk, 2008).

2.3 Konsep Anak Usia *Preschool*

2.3.1 Pengertian

Anak usia *Preschool* atau prasekolah adalah anak usia 4 - 6 tahun di mana pada usia ini anak telah mencapai kematangan dalam berbagai fungsi motorik dan diikuti dengan perkembangan intelektual dan sosioemosional. Selain itu, imajinasi intelektual dan keinginan anak untuk mencari tahu dan bereksplorasi terhadap lingkungan juga merupakan ciri utama anak pada usia ini (Sutanto, 2011).

2.3.2 Karakteristik perkembangan anak usia *preschool*

Karakteristik anak usia *preschool* menurut Allen (2008) mencakup aspek fisik, motorik, perseptual-kognitif, bahasa, personal-sosial. Keberhasilan pencapaian tugas perkembangan anak prasekolah sangat penting untuk memperhalus tugas-tugas yang telah mereka kuasai selama masa *toddler*.

1. Pertumbuhan dan ciri-ciri fisik

Berat badan bertambah 5 sampai 7 pon (2,3-3,2 kg) pertahun. Anak perempuan kurang lebih beratnya 38 sampai 47 pon (19,1-22,3 kg) sedangkan anak laki-laki rata-rata 42 sampai 47 pon (17,3-21,4 kg). Tinggi badan meningkat 2 sampai 3 inci (5-7,5 cm). Anak perempuan rata-rata tingginya 46 inci (105-115 cm) sedangkan anak laki-laki rata-rata tingginya 44-47 inci (110-117,5 cm). Tubuh tampak tinggi ramping karena tulang panjang pada kaki dan tangan serta massa otot yang bertambah. Kecepatan denyut nadi (80 denyut permenit) dan kecepatan pernapasan (18 sampai 28 hela nafas permenit) mirip dengan orang dewasa. Kecepatan bervariasi sesuai aktivitas. Ketajaman penglihatan seharusnya 20/20. Membutuhkan kurang lebih 1600 sampai 1700 kalori perhari.

2. Perkembangan motorik

Kekuatan otot bertambah, biasanya anak laki-laki lebih kuat dari anak perempuan seusianya, pengendalian motorik halus dan kasarnya semakin baik, gerakannya semakin tepat dan sesuai tujuan walaupun masih ada kecerobohan. Anak menyukai kegiatan fisik yang membutuhkan energi seperti berlari, melompat, terus bergerak, bahkan pada saat mencoba untuk duduk diam, anak menulis angka dan huruf dengan ketepatan dan minat mulai dari besar sampai kecil, menggambar dengan menjiplak tangan atau benda lain, melipat dan

menggunting dengan kertas menjadi bentuk yang sederhana, mengikat tali sepatu, menyukai tantangan puzzle, menyebutkan dan mengangkat tangan kanan dan kirinya dengan benar cukup konsisten.

3. Perkembangan bahasa

Berbicara tanpa berhenti, bisa digambarkan sebagai pengecoh. Anak bercakap-cakap seperti orang dewasa, banyak bertanya, mempelajari 5 sampai 10 kata baru setiap hari, kosa katanya terdiri dari 10.000 sampai 14.000 kata, Menggunakan bentuk kata kerja, urutan kata, dan struktur kalimat yang tepat. Menggunakan bahasa bukan tangisan disertai teriakan atau agresi fisik untuk menyatakan ketidaksenangannya, anak juga meniru ucapan populer dan kata-kata kotor. Senang menceritakan lelucon dan teka-teki. Senang dibacakan cerita atau menggarang cerita.

4. Perkembangan personal-sosial

Mengalami perubahan suasana hati secara tiba-tiba. Menjadi lebih tidak tergantung pada orang tua karena lingkungan pertemanan yang semakin luas: masih membutuhkan kedekatan dan pengasuhan, namun mempunyai dorongan untuk melepaskan diri dan tumbuh menjadi dewasa. Membutuhkan dan mencari persetujuan, penentraman hati, dan pujian orang dewasa. Masih berpusat pada kepentingan sendiri (egois). Mudah frustrasi atau kecewa terhadap sesuatu yang dianggapnya sebuah kegagalan. Mempunyai kesulitan untuk mengatur dan menenangkan dirinya. Antusias dan ingin tahu tentang sekitarnya. Mengetahui kalau dirinya berbuat “nakal”: memandang baik atau buruk berdasarkan harapan dan peraturan di sekolah dan rumah. Bisa menjadi sangat takut pada halilintar,

kegelapan, suara yang tidak diketahui asalnya, anjing dan binatang lain (Allen dkk, 2008).

2.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak *preschool*

1. Faktor genetik

Faktor genetik atau hereditas merupakan model dasar dalam mencapai proses tumbuh kembang anak yang menentukan kualitas dan kuantitas pertumbuhan. Faktor genetik antar lain adalah faktor bawaan yang normal dan patologik, jenis kelamin, suku bangsa atau bangsa.

2. Lingkungan biologi

Lingkungan biologi merupakan lingkungan yang berhubungan dengan keadaan tubuh seseorang. Yang termasuk lingkungan biologi antara lain meliputi ras atau suku bangsa, jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis, fungsi metabolisme, hormon.

3. Lingkungan fisik

Lingkungan fisik merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar yang meliputi cuaca, musim, keadaan geografis, sanitasi lingkungan rumah, keadaan rumah, radiasi.

4. Lingkungan psikososial

Lingkungan psikososial meliputi stimulasi, motivasi belajar, ganjaran atau hukuman yang wajar, kelompok sebaya, stres, sekolah, cinta dan kasih sayang, kualitas interaksi anak orang tua.

5. Karakteristik keluarga

Meliputi pekerjaan atau pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga, stabilitas rumah tangga, kepribadian orang tua, norma–norma dalam keluarga, agama, urbanisasi, kehidupan politik dalam masyarakat yang mempengaruhi prioritas kepentingan anak dan lain-lain (Soetjiningsih, 1995).

2.3.4 Gangguan perkembangan pada anak usia *preschool*

1. Gangguan dalam perkembangan motorik anak

a. Gangguan motorik kasar

Ketidak mampuan mengatur keseimbangan. Anak- anak yang mengalami kesulitan dalam mengatur keseimbangan tubuhnya biasanya juga memiliki kesulitan dalam mengontrol gerakan anggota tubuh, seperti belum bisa melompat pada umur 4 tahun, belum dapat bermain olahraga dan menangkap bola.

b. Gangguan motorik halus

Seperti anak belum bisa menggambar bentuk bermakna, belum bisa mewarnai dengan rapi, belum dapat memotong menggunakan gunting, anak belum bisa menulis dengan huruf cetak (Sutanto, 2008).

2. Gangguan perkembangan bahasa

Pada anak umur 4 tahun, masih gagap dan tidak dapat dimengerti secara lengkap, untuk anak 5 tahun belum bisa menggunakan kata deskriptif seperti kata sifat, belum bisa berhitung sampai 10 (Desmita, 2005).

3. Gangguan perkembangan sosial

a. Tunalaras

Tingkah laku anak ini menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu, dan menyakiti orang lain.

b. Menarik diri (*Withdrawl*)

Menarik diri merupakan salah satu tipe emotional disturbance yang diarahkan ke dalam diri, lebih suka menyendiri.

d. Kecemasan (*Anxiety*)

Suatu keadaan apprehensi atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi (Nugraha, 2004).

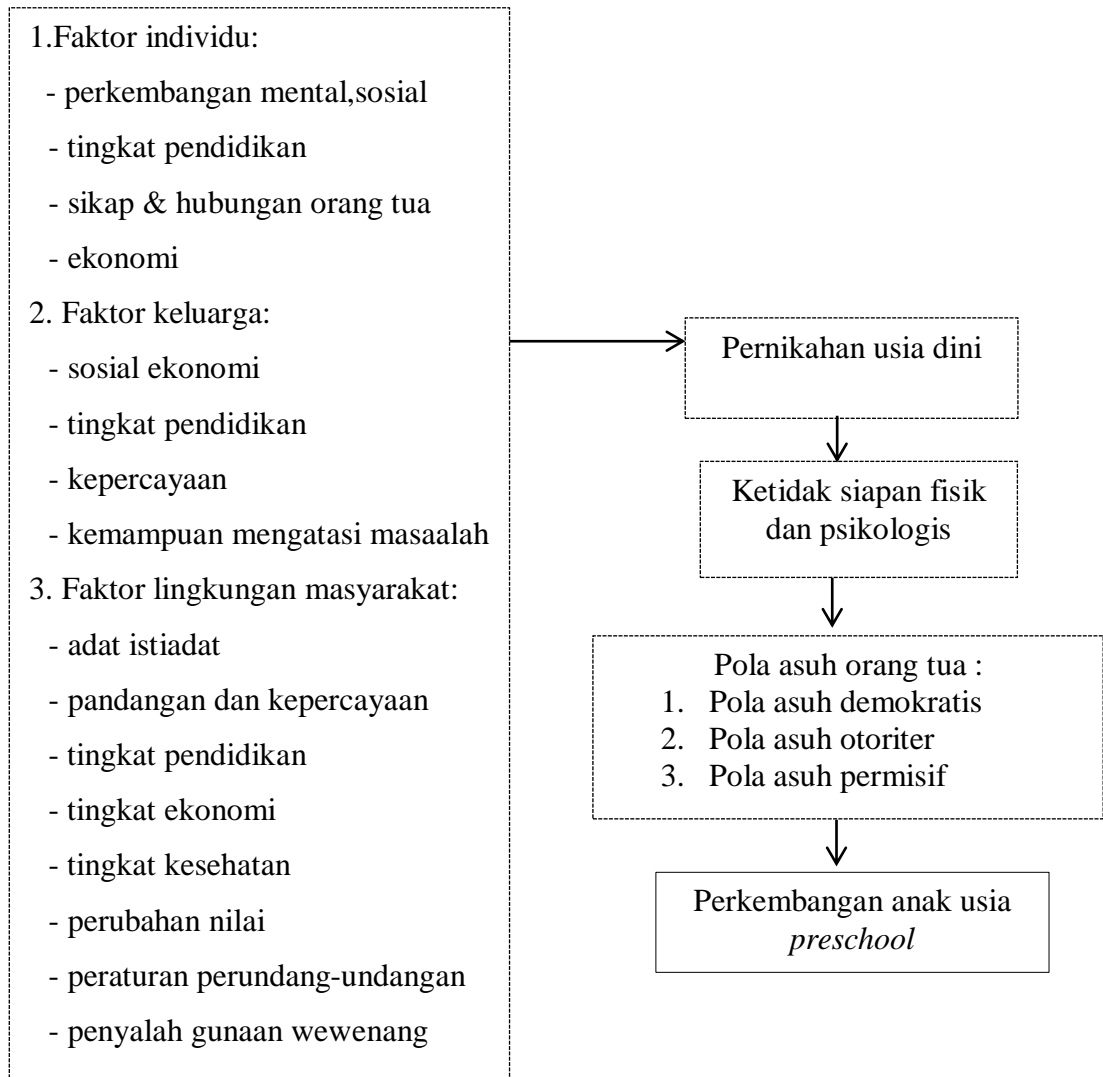
2.3.5 Stimulasi perkembangan anak usia *preschool*

Untuk merangsang kemampuan dasar anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

1. Stimulasi yang dilakukan pada kemampuan gerak kasar pada anak prasekolah misalnya dengan mendorong anak untuk bermain bola bersama temannya, permainan menjaga keseimbangan tubuh, berlari, melompat dengan satu kaki, di ajari bermain sepeda, dan sebagainya.
2. Stimulasi yang dilakukan pada kemampuan gerak halus pada anak prasekolah misalnya menulis namanya, menulis angka-angka, menggambar, berhitung, berlatih mengingat, membuat sesuatu dari tanah liat atau lilin, bermain berjualan, belajar mengukur dan lain-lain.

3. Stimulasi yang dilakukan pada kemampuan bicara dan bahasa pada anak prasekolah misalnya bermain tebak-tebakan, berlatih mengingat-ingat, menjawab pertanyaan “mengapa?”, mengenal uang logam, mengamati atau meneliti keadaan sekitarnya dan lain
4. Stimulasi yang dilakukan pada kemampuan bersosialisasi dan kemandirian pada anak prasekolah misalnya mendorong anak untuk berpakaian sendiri, menyimpan mainan tanpa bantuan, ajak berbicara tentang apa yang dirasakan, berkomunikasi dengan anak, berteman dan bergaul, mematuhi peraturan keluarga dan lain-lain (Depkes, 2012).

2.4 Kerangka konseptual



: Diteliti

: Tidak diteliti

2.1 kerangka konseptual hubungan pola asuh orang tua yang memiliki riwayat pernikahan usia dini dengan perkembangan anak usia *preschool* di TK kecamatan Pabean Cantikan.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang muncul dari penelitian ini adalah “Ada hubungan pola asuh orang tua yang memiliki riwayat pernikahan usia dini dengan perkembangan anak usia *preschool* di TK Kecamatan Pabean Cantikan”.